ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS BENTUK TUTURAN ANAK USIA 2 TAHUN 1 BULAN DALAM KOMUNIKASI SEHARI-HARI: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Robit Nur Muhammad[1], Miftahul Annam[2], Bagiya[3]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo
robitnurm@gmail.com, miftahulannam2636@gmail.com, bagiya@umpwr.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tuturan anak usia 2 tahun 1 bulan dan mengidentifikasi kemungkinan gejala perkembangan produksi bunyi serta penguasaan kosakata melalui kajian psikolinguistik. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek seorang anak laki-laki yang berada di lingkungan keluarga. Data terdiri atas enam bentuk tuturan, yaitu “dah”, “mbuk”, “nas”, “gawau”, “tatah”, dan “hapak”, yang masing-masing dihubungkan dengan kata sasaran “dadah”, “ibuk”, “panas”, “gamau”, “Kakak”, dan “Bapak”. Analisis dilakukan dengan membandingkan bentuk tuturan dan kata sasaran untuk mengidentifikasi perbedaan bentuk secara tertulis. Hasil analisis menunjukkan adanya kemungkinan pemendekan kata, penghilangan bagian kata, dan perubahan bunyi. Gejala tersebut dapat menjadi gambaran awal perkembangan produksi bahasa anak, khususnya aspek fonologis dan penguasaan kosakata. Namun, karena data belum dilengkapi rekaman dan transkripsi fonetis, penentuan proses bunyi masih bersifat tentatif. Penelitian ini menegaskan perlunya dokumentasi tuturan secara lebih terperinci untuk memperoleh gambaran pemerolehan bahasa anak yang lebih akurat.

Kata kunci: psikolinguistik, pemerolehan bahasa, bahasa anak, perkembangan fonologis, produksi bahasa.

ABSTRACT

This study aims to describe the utterance forms produced by a child aged 2 years and 1 month and to identify possible features of speech production development and vocabulary acquisition from a psycholinguistic perspective. The study employs a descriptive qualitative approach and focuses on a male child in a family environment. The data consist of six utterance forms: “dah”, “mbuk”, “nas”, “gawau”, “tatah”, and “hapak”, which are associated with the target words “dadah”, “ibuk”, “panas”, “gamau”, “Kakak”, and “Bapak”, respectively. The data were analyzed by comparing the child's utterance forms with the intended target words to identify differences in their written representations. The findings indicate possible word shortening, omission of word

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

segments, and sound changes. These features provide an initial description of the child's speech production and vocabulary development, particularly in the phonological domain. However, because phonetic recordings and phonetic transcriptions are not available, the identification of specific sound processes remains tentative. The study highlights the need for more detailed speech documentation to obtain a more accurate account of child language acquisition.

Keywords: psycholinguistics, language acquisition, child language, phonological development, speech production.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kemampuan kognitif yang berkembang melalui proses pemerolehan sejak masa kanak-kanak. Melalui bahasa, anak mulai mengenali bunyi, memahami makna kata, menyimpan kosakata, dan menghasilkan tuturan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh kematangan biologis, kemampuan kognitif, serta pengalaman berbahasa yang diperoleh melalui interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, tuturan anak tidak hanya dapat dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai gambaran proses mental yang terlibat dalam pemerolehan bahasa.

Psikolinguistik merupakan bidang kajian yang membahas hubungan antara bahasa dan proses mental manusia, termasuk proses memahami, menyimpan, dan menghasilkan bahasa. Dalam pemerolehan bahasa anak, kajian psikolinguistik dapat digunakan untuk menelaah perkembangan kosakata dan kemampuan produksi bunyi. Anak yang sedang berada pada tahap awal pemerolehan bahasa belum selalu mampu menghasilkan seluruh bunyi dan susunan kata seperti yang diucapkan orang dewasa. Perbedaan antara bentuk kata yang dituju dan bentuk yang dihasilkan dapat menjadi petunjuk awal mengenai perkembangan kemampuan fonologis dan artikulatoris anak. Chaer (2009) menjelaskan bahwa psikolinguistik mengkaji kegiatan berbahasa sebagai proses mental, baik dalam produksi maupun pemahaman bahasa.

Pemerolehan bahasa pertama berlangsung melalui proses yang kompleks. Anak secara bertahap membangun hubungan antara bentuk bunyi, makna, dan penggunaannya dalam lingkungan. Clark (2009) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa melibatkan perkembangan pengetahuan anak mengenai kata dan makna melalui pengalaman berbahasa. Sementara itu, Owens (2012) menguraikan bahwa perkembangan bahasa mencakup aspek fonologi, semantik, morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Aspek-aspek tersebut berkembang saling berkaitan, meskipun kemajuannya tidak selalu berlangsung pada kecepatan yang sama. Brown (1973) juga menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dapat ditelaah melalui tuturan yang dihasilkan dalam interaksi sehari-hari.

Salah satu aspek yang dapat diamati dalam tuturan anak usia dini ialah perkembangan fonologis, yaitu kemampuan mengenali dan menghasilkan bunyi bahasa. Pada tahap perkembangan tertentu, anak dapat menyederhanakan bentuk kata yang dianggap sulit diucapkan. Penyederhanaan tersebut dapat tampak melalui penghilangan bunyi atau suku kata, penggantian bunyi, maupun perubahan susunan bunyi. Namun, penentuan proses fonologis tidak cukup hanya berdasarkan ejaan tuturan. Pengamatan langsung terhadap pelafalan, idealnya disertai rekaman suara, diperlukan agar karakteristik bunyi yang dihasilkan anak dapat diidentifikasi secara lebih akurat.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Penelitian pemerolehan bahasa anak telah membahas perkembangan bahasa dari berbagai aspek, termasuk perkembangan kosakata, pemahaman makna, dan produksi bunyi. Clark (2009) menempatkan perkembangan kata sebagai bagian penting dalam pemerolehan bahasa pertama, sedangkan Owens (2012) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak perlu dipahami melalui keterkaitan beberapa komponen kebahasaan. Dardjowidjojo (2000), melalui kajian pemerolehan bahasa anak Indonesia, juga memberikan gambaran bahwa perkembangan bahasa anak dapat diamati dari tuturan yang muncul secara alami dalam lingkungan sehari-hari. Landasan tersebut menunjukkan bahwa data percakapan keluarga dapat dimanfaatkan untuk mengamati bentuk bahasa yang sedang dikuasai anak. Kajian Akbar, Janah, dan Siagian (2022) serta Alkhaerat dan Juanda (2023) secara khusus memperlihatkan bahwa produksi bunyi pada anak usia sekitar dua tahun dapat diamati melalui bentuk vokal dan konsonan yang dihasilkan. Siregar, Telaumbanua, dan Sari (2024) membahas tahapan pemerolehan bahasa pertama anak dari perspektif psikolinguistik.

Penelitian ini mengamati seorang anak laki-laki berusia 2 tahun 1 bulan yang berada di lingkungan keluarga di wilayah Butuh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Berdasarkan data awal yang tersedia, ditemukan enam bentuk tuturan, yaitu “dah”, “mbuk”, “nas”, “gawau”, “tatah”, dan “hapak”. Bentuk-bentuk tersebut oleh pengamat dihubungkan dengan kata sasaran “dadah”, “ibuk”, “panas”, “gamau”, “Kakak”, dan “Bapak”. Perbedaan antara tuturan anak dan kata sasaran tersebut menjadi titik awal untuk mengamati perkembangan produksi bahasa anak.

Keenam data tersebut menarik dikaji melalui perspektif psikolinguistik karena memperlihatkan adanya perbedaan bentuk antara kata yang dimaksudkan dan bentuk yang dihasilkan anak. Perbedaan itu dapat berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengorganisasi bunyi, mengoordinasikan alat ucap, serta mengakses kosakata yang telah diperoleh. Meskipun demikian, data tertulis yang tersedia belum cukup untuk memastikan proses fonologis secara rinci. Oleh sebab itu, analisis dalam penelitian ini dibatasi pada deskripsi perbedaan bentuk tuturan dan kemungkinan proses pemerolehan bahasa yang tercermin di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tuturan anak usia 2 tahun 1 bulan dan mengidentifikasi kecenderungan proses produksi bunyi serta penguasaan kosakata berdasarkan data yang ditemukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga melalui kajian psikolinguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pendeskripsian bentuk tuturan anak dan penafsiran awal terhadap perbedaan antara bentuk tuturan yang dihasilkan dengan kata sasaran. Kajian diarahkan pada aspek pemerolehan bahasa, khususnya produksi bunyi dan penguasaan kosakata, tanpa melakukan pengukuran kuantitatif terhadap kemampuan berbahasa anak. Data penelitian berupa enam bentuk tuturan anak, yaitu “dah”, “mbuk”, “nas”, “gawau”, “tatah”, dan “hapak”, beserta kata sasaran yang diidentifikasi oleh pengamat, yakni “dadah”, “ibuk”, “panas”, “gamau”, “Kakak”, dan “Bapak”. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap tuturan anak dalam komunikasi sehari-hari. Naskah awal tidak menyertakan transkripsi fonetis maupun uraian rinci mengenai situasi kemunculan setiap data. Oleh karena itu, bentuk yang dianalisis dalam penelitian ini mengikuti pencatatan tuturan sebagaimana tersedia. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 2 tahun 1 bulan bernama Aksara Nirankara P. F.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi enam bentuk tuturan yang tercatat. Kedua, setiap tuturan dipasangkan dengan kata sasaran yang dimaksudkan berdasarkan keterangan data awal. Ketiga, peneliti membandingkan bentuk tuturan dengan kata sasaran untuk menemukan perbedaan bunyi atau suku kata secara ortografis. Keempat, perbedaan tersebut ditafsirkan secara hati-hati sebagai kemungkinan gejala dalam perkembangan produksi bunyi dan pemerolehan kosakata. Kelima, hasil analisis dideskripsikan dengan mempertimbangkan keterbatasan data, terutama belum tersedianya rekaman dan transkripsi fonetis yang dapat memastikan realisasi bunyi secara tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang tersedia, ditemukan enam bentuk tuturan anak usia 2 tahun 1 bulan. Bentuk tuturan tersebut dibandingkan dengan kata sasaran sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut.

No.	Tuturan Anak	Kata Sasaran
1	dah	dadah
2	mbuk	ibuk
3	nas	panas
4	gawau	gamau
5	tatah	Kakak
6	hapak	Bapak

Data menunjukkan bahwa bentuk tuturan yang dihasilkan anak belum sepenuhnya sama dengan bentuk kata sasaran. Perbedaan tampak pada pemendekan bentuk kata, perubahan bunyi, dan kemungkinan penghilangan bagian kata. Temuan ini dapat digunakan sebagai gambaran awal perkembangan produksi bahasa anak. Akan tetapi, karena data hanya berupa pencatatan ortografis, uraian mengenai proses bunyi dalam pembahasan berikut bersifat sementara dan tidak dimaksudkan sebagai diagnosis perkembangan bahasa.

Pembahasan

1. Tuturan “dah” untuk “dadah”

Tuturan “dah” merupakan bentuk yang lebih pendek dibandingkan kata sasaran “dadah”. Secara tertulis, bentuk tersebut memperlihatkan penghilangan salah satu pengulangan suku kata sehingga kata yang dihasilkan menjadi lebih ringkas. Gejala ini dapat dibahas sebagai kemungkinan penyederhanaan bentuk kata dalam produksi bahasa anak.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Anak tampaknya telah menguasai bentuk leksikal yang berkaitan dengan kegiatan berpamitan, tetapi belum menghasilkan keseluruhan bentuk pengulangan sebagaimana kata sasaran. Meskipun demikian, kepastian mengenai pola suku kata yang diucapkan tetap memerlukan pemeriksaan melalui rekaman suara.

2. Tuturan "mbuk" untuk "ibuk"

Tuturan "mbuk" dihubungkan dengan kata sasaran "ibuk". Perbedaan kedua bentuk tersebut tampak pada bagian awal kata. Dalam catatan tertulis, bentuk "mbuk" memperlihatkan adanya bunyi awal /m/ yang tidak tampak pada kata sasaran, sementara vokal awal /i/ tidak muncul. Perbedaan ini dapat menjadi petunjuk adanya penyesuaian bentuk bunyi ketika anak memproduksi kata. Namun, tanpa rekaman pelafalan, belum dapat dipastikan apakah bentuk tersebut benar-benar mengandung gugus bunyi /mb/ atau merupakan cara pencatatan yang mendekati bunyi aktual. Data ini menunjukkan pentingnya dokumentasi fonetis dalam penelitian pemerolehan bahasa.

3. Tuturan "nas" untuk "panas"

Tuturan "nas" merupakan bentuk yang lebih pendek daripada kata sasaran "panas". Berdasarkan bentuk tertulis, bagian awal "pa-" tidak muncul, sedangkan bagian akhir "-nas" tetap dipertahankan. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai kemungkinan penghilangan suku kata awal dalam produksi kata. Jika pola tersebut terkonfirmasi melalui rekaman, data ini dapat menunjukkan bahwa anak telah mengenali kata yang dimaksud, tetapi masih menyederhanakan struktur bunyinya ketika mengucapkannya. Penafsiran tersebut perlu dibatasi karena belum tersedia bukti fonetis mengenai pelafalan secara langsung.

4. Tuturan "gawau" untuk "gamau"

Tuturan "gawau" dihubungkan dengan kata sasaran "gamau". Kedua bentuk memiliki susunan yang relatif serupa, tetapi terdapat perbedaan pada bunyi di bagian tengah kata. Dalam transkripsi ortografis, bunyi /m/ pada kata sasaran tampak berubah menjadi /w/ pada tuturan anak. Perbedaan tersebut dapat menjadi indikasi kemungkinan substitusi bunyi dalam proses produksi bahasa. Namun, analisis ini masih bersifat tentatif karena ejaan tidak selalu menggambarkan bunyi yang dihasilkan secara tepat. Data rekaman diperlukan untuk memastikan apakah perubahan tersebut merupakan penggantian fonem atau hanya variasi pelafalan yang ditangkap oleh pengamat.

5. Tuturan "tatah" untuk "Kakak"

Tuturan "tatah" dimaksudkan sebagai kata "Kakak". Jika dibandingkan secara tertulis, terdapat perbedaan pada bunyi awal dan akhir kata. Bunyi /k/ pada kata sasaran tampak direalisasikan sebagai /t/ pada awal kata dan /h/ pada akhir kata dalam pencatatan tuturan. Perbedaan tersebut mengarah pada kemungkinan penggantian bunyi dalam produksi kata. Akan tetapi, belum dapat ditentukan apakah kedua perubahan itu merupakan pola yang konsisten atau hanya muncul pada kata tersebut. Untuk mengetahui kecenderungan fonologis anak, diperlukan data tambahan yang memuat bunyi sasaran serupa dalam beberapa kata.

6. Tuturan "hapak" untuk "Bapak"

Tuturan "hapak" dihubungkan dengan kata sasaran "Bapak". Perbedaan yang tampak pada bentuk tertulis terdapat pada bunyi awal, yaitu /b/ pada kata sasaran yang tercatat sebagai /h/ dalam tuturan anak. Sementara itu, bagian akhir kata relatif dipertahankan.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Perbedaan ini dapat dipandang sebagai kemungkinan substitusi bunyi pada posisi awal kata. Namun, satu data belum cukup untuk menyimpulkan bahwa anak memiliki pola penggantian bunyi /b/ menjadi /h/ secara tetap. Pengamatan terhadap kata lain yang mengandung bunyi /b/ diperlukan untuk melihat apakah gejala serupa muncul secara berulang.

Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, keenam data memperlihatkan bahwa anak telah menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang oleh pengamat dihubungkan dengan kata-kata dalam lingkungan sehari-hari. Pada saat yang sama, bentuk yang dihasilkan menunjukkan sejumlah perbedaan dari kata sasaran. Tuturan “dah” dan “nas” memperlihatkan kemungkinan pemendekan atau penghilangan bagian kata, sedangkan “gawau”, “tatah”, dan “hapak” memperlihatkan kemungkinan perubahan bunyi. Tuturan “mbuk” juga menunjukkan perbedaan pada bagian awal kata yang masih perlu diperiksa melalui data fonetis.

Dalam perspektif psikolinguistik, perbedaan antara bentuk kata sasaran dan tuturan anak dapat berkaitan dengan perkembangan kemampuan memproduksi bunyi serta penguasaan representasi kata. Anak tidak serta-merta menghasilkan bentuk bahasa orang dewasa secara utuh; produksi kata berkembang seiring bertambahnya pengalaman mendengar dan menggunakan bahasa. Clark (2009) menjelaskan bahwa pemerolehan kata melibatkan pembentukan hubungan antara bentuk linguistik dan maknanya. Owens (2012) juga menempatkan perkembangan fonologi dan semantik sebagai komponen penting dalam perkembangan bahasa. Dengan demikian, enam data ini dapat dipahami sebagai gambaran awal bahwa anak telah menggunakan sejumlah bentuk leksikal, meskipun realisasi bunyinya masih memperlihatkan variasi. Hasil kajian Akbar et al. (2022) dan Alkhaerat dan Juanda (2023) juga menempatkan variasi produksi bunyi sebagai bagian yang perlu diamati dalam pemerolehan fonologi anak usia dini. Sementara itu, Siregar et al. (2024) menegaskan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung melalui tahapan perkembangan yang berkaitan dengan interaksi anak dan lingkungannya.

Temuan penelitian ini belum dapat digunakan untuk menetapkan pola fonologis yang stabil ataupun menilai apakah perkembangan bahasa anak sesuai dengan tahapan tertentu. Jumlah data terbatas pada enam tuturan, tidak disertai transkripsi fonetis, dan belum memuat frekuensi kemunculan setiap bentuk. Selain itu, informasi mengenai konsistensi pelafalan dalam konteks yang berbeda belum tersedia. Penelitian lanjutan perlu merekam tuturan secara berulang, mencatat konteks kemunculan kata, serta membandingkan produksi kata yang memiliki bunyi sasaran serupa. Langkah tersebut akan membantu peneliti membedakan variasi individual, penyederhanaan bunyi, dan kemungkinan kesalahan pencatatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan enam bentuk tuturan anak usia 2 tahun 1 bulan, yaitu “dah” untuk “dadah”, “mbuk” untuk “ibuk”, “nas” untuk “panas”, “gawau” untuk “gamau”, “tatah” untuk “Kakak”, dan “hapak” untuk “Bapak”. Perbandingan antara tuturan dan kata sasaran menunjukkan adanya perbedaan bentuk, yang secara tertulis dapat berupa pemendekan kata, penghilangan bagian kata, maupun perubahan bunyi.

Melalui kajian psikolinguistik, perbedaan tersebut dapat dipandang sebagai gambaran awal proses produksi bahasa anak, khususnya pada aspek perkembangan fonologis dan penguasaan kosakata. Anak telah menggunakan bentuk-bentuk tuturan yang berkaitan dengan kata dalam lingkungan keluarga, tetapi beberapa bentuk belum sama dengan kata sasarannya. Karena data yang tersedia masih terbatas dan belum dilengkapi rekaman fonetis, proses bunyi yang terjadi belum dapat ditetapkan secara pasti. Dengan demikian, penelitian ini memberikan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

deskripsi awal dan belum dimaksudkan untuk menyimpulkan pola pemerolehan bahasa anak secara menyeluruh.

Penelitian selanjutnya disarankan mengumpulkan data tuturan dalam jumlah lebih banyak dan pada beberapa situasi komunikasi. Setiap tuturan sebaiknya direkam, ditranskripsikan secara fonetis, dan diamati kemunculannya secara berulang. Peneliti juga perlu mencatat kata yang dipahami anak, kata yang dapat diucapkan secara spontan, serta respons anak ketika mendengar model pengucapan dari orang dewasa. Data tersebut dapat memberikan dasar yang lebih kuat untuk menganalisis perkembangan fonologi, penguasaan kosakata, dan proses produksi bahasa anak.

Daftar Pustaka

Akbar, R. Z., Janah, F., & Siagian, I. (2022). Analisis pemerolehan bahasa pertama pada usia 2–3 tahun: Kajian fonologi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 10303–10318.

Alkhaerat, M., & Juanda. (2023). Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun 7 bulan dalam aspek fonologi. Jurnal Pelita PAUD, 8(1), 227–234.

Brown, R. (1973). A first language: The early stages. Harvard University Press.

Chaer, A. (2009). Psikolinguistik: Kajian teoretik. Rineka Cipta.

Clark, E. V. (2009). First language acquisition (2nd ed.). Cambridge University Press.

Dardjowidjojo, S. (2000). Echa: Kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia. Grasindo.

Owens, R. E. (2012). Language development: An introduction (8th ed.). Pearson.

Siregar, M. G. M., Telaumbanua, S., & Sari, S. (2024). Tahap perkembangan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini berdasarkan perspektif psikolinguistik. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 20(2).